

OPINI

Penonton Tak Tercerahkan

Saham Zoom Video Communications Inc. anjlok sekitar 90% apabila dibandingkan dengan kondisi pada puncak pandemi Covid-19 pada Oktober 2020. Penurunan nilai saham tersebut terjadi pascapandemi.

Begitu juga dengan Facebook. Induk perusahaan platform media sosial ini, Meta Platforms Inc., menerapkan pemutusan hubungan kerja terhadap 13% karyawan. Pengumuman itu disampaikan pada 9 November 2022 oleh CEO Meta, Mark Zuckerberg.

Dua perusahaan raksasa platform digital itu salah memprediksi perkembangan dunia digital setelah Covid-19 meluluhlantakkan tatanan kehidupan manusia modern. Manusia dianggap berada di zona nyaman dan tak lagi mau bertemu dan berkerumun secara langsung.

Digitalisasi menjadi masif dilakukan, kendati Covid-19 sudah jauh mereda. Investasi besar-besaran dilakukan untuk memenuhi hasrat itu. Ternyata prediksi tersebut keliru. Manusia justru merindukan pertemuan, persentuhan tubuh, dan bertatap muka secara langsung. Dunia musik menjadi episentrum paling dapat dibaca.

Dalam satu kesempatan, Ahmad Dhani (pentolan *band* Dewa-19) mengutarakan bahwa untuk kali pertama konser musik akan disaksikan oleh lebih dari 70.000 penonton secara langsung.

Hal tersebut justru terjadi setelah pandemi Covid-19. Itu adalah konser Dewa-19 yang rencananya bertempat di Jakarta International Stadium, 12 November 2022. Konser itu ditunda karena kekhawatiran akan terjadi keributan bersumber penonton yang jumlahnya fantastis.

Konser Dewa-19 yang sedianya diadakan pada 2 Desember 2022 di Pontianak juga batal karena alasan yang sama. Kekhawatiran akan terjadi keributan itu disebabkan peristiwa *Festival Berdendang Bergoyang* di



Aris Setiawan

Etnomusikolog
Pengajar di ISI Surakarta

Istora Senayan Jakarta pada 28, 29, dan 31 Oktober 2022.

Acara itu dibubarkan oleh kepolisian pada hari kedua karena meludaknya penonton yang hadir, melebihi kapasitas Istora Senayan. Di sisi lain, hampir semua pertunjukan musik juga ramai didatangi penonton.

Penjualan tiket secara *online* ludes hanya dalam hitungan menit, kendati tiket yang disediakan berjumlah puluhan ribu lembar. Ada pertanyaan yang cukup mendasar, kenapa harus repot-repot menonton pertunjukan musik secara langsung saat panggung musik itu dapat diringkas dalam layar *handpone* kita?

Bukankah karya musiknya dengan mudah kita unduh, dengarkan, dan nikmati kapan pun kita mau? Pada konteks inilah ada "dialektika" yang tidak dimiliki oleh pertunjukan musik dalam layar digital, yakni *ambiance* atau suasana panggung pertunjukan secara nyata.

Ada semacam gejala yang melemp, bahwa musik itu tidak hanya bunyi atau suara, namun juga pertemuan tubuh antarpemonton, meruang, dan tentu saja kebersamaan itu menjadi se bentuk komunikasi yang begitu lentur dan cair.

Suasana gemuruh teriakan pemonton, suara menggelegar dari penguas suara, gemerlap pencahayaan, serta mendendangkan lagu secara kompak bersama-sama adalah ekstase yang tidak mudah dilupakan, apalagi

ditinggalkan.

Manusia atau lebih tepatnya pemonton musik mampu menjadi diri sendiri di depan panggung musik atau *band* idola. Mereka dapat menumpahkan segala perasaan, persoalan, keluh kesah, dan melampiaskannya lewat teriakan yang ternyanyikan.

Wajar kemudian di area panggung musik itu kita jumpai pemonton yang tertawa bahagia, memejamkan mata, bahkan tak jarang menagnosis tersedu (ingat fenomena Sobat Ambyar).

Gejolak demikian tidak dapat kita jumpai dalam panggung-panggung pertunjukan virtual, ketika intimitas kesunyian dibentuk, dan pribadi soliter sangat ditekan.

Pandemi Covid-19 seolah-olah memberi pelajaran berharga bahwa kesendirian berbalut kesunyian adalah sebuah peristiwa yang tidak saja menyebabkan, namun juga menakutkan.

Karena itulah, begitu momentum pertemuan antartubuh diperbolehkan kemudian menjadi semacam ledakan katarsis yang tak terbandung. Hal itu dirayakan secara sukacita di mana pun pertunjukan musik digelar.

Penonton Cerdas

Agaknya iklim pemonton musik di Indonesia berbeda dengan negara lain (terutama negara-negara maju). Apabila kita menyaksikan sebuah konser musik di Eropa, misalnya, pemonton yang datang dapat berjumlah ratusan ribu orang, di sebuah tempat terbuka (biasanya lapangan sepak bola), namun hanya dijumpai tidak lebih dari 10 orang petugas keamanan.

Bandingkan dengan pemonton pada pertandingan sepak bola, polisi yang dikerahkan cukup banyak. Hal itu terjadi karena menyaksikan pertunjukan musik berada dalam satu tujuan dan nuansa yang sama: menikmati.

Mereka mencoba mendapatkan asupan estetika dan rasa kebersamaan dalam satu forum. Sementara dalam sepak bola sebaliknya, ada dua kesebelasan yang beradu untuk meraih kemenangan, sifatnya pertandingan.

Sisi emosional lebih besar sehingga cukup riskan terjadi gesekan antarpemonton dari dua klub tersebut. Sebab itulah petugas keamanan cukup banyak yang dihadirkan. Jadi, apabila ada pertikaian dalam pergelaran musik, sebenarnya mereka tidak mengerti esensi dari pertunjukan itu.

Apa yang mereka ributkan? Siapa yang bertanding? Siapa mengalahkan siapa? Tidak ada. Ahmad Dhani dalam sebuah acara *podcast* bersama Desta dan Vincent (12 November 2022) menyatakan bahwa tidak pernah ada kerusuhan pemonton saat Dewa 19 *manggung*. Itu terjadi karena pemontonnya adalah para manusia yang cerdas.

Pemonton yang cerdas dibentuk dari karya musik yang cerdas (meminjam istilah Ahmad Dhani: musik intelektual). Apalagi bila karya tersebut dibuat semata-mata untuk ekstase sesaat, dengan lirik kacangan, dan pola musikal yang asal bunyi. Pemonton berjingkrak-jingkat, senggolan sedikit, langsung baku hantam.

Mereka adalah golongan pemonton yang tak tercerahkan, lemah kadar intelektualitasnya, menikmati pertunjukan musik disamakan dengan melihat pertandingan sepak bola.

Oleh karena itu, pekerjaan yang cukup besar, salah satunya (bagi musikus) adalah membuat karya-karya musik berkualitas, agar pribadi dan karakter pemonton juga ikut berkualitas.

Hadir dalam konser musik adalah laku yang seharusnya penuh kebahagiaan, sebuah kerinduan yang ditunggu, sehingga pulang dengan hati senang dan gembira, bukan dengan wajah yang bengap babak belur.